



KONSTRUKSI BINA DAMAI TERHADAP EKS-NAPITER

(Studi Kasus pada Yayasan Lingkar Perdamayan Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro
Kabupaten Lamongan dalam Menangani Eks-Napiter)

Hadi Ismanto¹⁾

¹⁾Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email: hadiismanto@insud.ac.id

Abstrak: Terorisme yang terjadi di Indonesia salah satu dari fenomena sosial yang menimbulkan keresahan pada masyarakat kita. Seperti peristiwa bom Bali (2002). Para pelakunya sudah dijatuhi hukuman oleh Pengadilan. Salah satunya ialah Amrozi, ia memiliki banyak pengikut, Sebagian kecil pengikutnyadan saat ini mendirikan Yayasan Lingkar Perdamaian. Yayasan ini fokus dalam merangkul serta memberdayakan mantan narapidana teroris (eks-napiter). Metode penelitian menggunakan rancangan dengan pendekatan kualitatif. Penulis tertarik untuk meneliti tentang Konstruksi Bina damai yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian ini terhadap para eks napiter. Tulisan ini mengungkap sisi lain tentang penanganan terorisme dengan cara membangun perdamaian antar pemerintah, teroris dan masyarakat umum. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif, yaitu dengan observasi dan wawancara langsung ke pengurus Yayasan Lingkar Perdamaian, serta beberapa ek-napiter.

Kata Kunci : *Kontruksi Bina Damai; Eks-napiter; Yayasan Lingkar Perdamaian.*

Abstract: Terrorism that occurred in Indonesia is one of the social phenomena that causes unrest in our society. Like the Bali bombings (2002). The perpetrators have been sentenced by the Court. One of them is Amrozi, he has a large following, A small number of followers and is currently establishing the Circle of Peace Foundation. This foundation focuses on embracing and empowering ex-terrorist convicts (ex-convicts). The research method uses a design with a qualitative approach The author is interested in researching the Peace Development Construction carried out by the Lingkar Peace Foundation for ex-convicts. This paper reveals another side of dealing with terrorism by building peace between governments, terrorists and the general public. The research method used by the author is qualitative, namely by direct observation and interviews with the management of the Lingkar Peace Foundation, as well as several ex-convicts.

Keywords : *Kontruksi Bina Damai, ex-Convicts, Yayasan Lingkar Perdamaian.*

A. Pendahuluan

Terorisme yang terjadi di Indonesia salah satu bagian dari fenomena sosial yang menimbulkan keresahan pada masyarakat kita. Salah satu tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia adalah adanya peristiwa bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 yang kemudian dikenal dengan peristiwa Bom Bali I. peristiwa ini merupakan rangkaian pengeboman bersamaan pada tiga tempat yaitu pengeboman yang terjadi di di dekat kantor Konsulat Amerika Serikat, Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002 Tercatat 202 korban jiwa dan 209 orang luka-luka atau cedera kebanyakan korban adalah dari para wisatawan asing yang berkunjung kelokasi Pariwisata di Bali.¹ Peristiwa ini merupakan peristiwa terorisme terparah yang

terjadi di Indonesia kemudian dilanjutkan dengan adanya peristiwa terorisme selanjutnya termasuk yang dikenal dengan Bom Bali II.

Oleh sebab itu perlu peran penting dari pemerintah terhadap penanganan terorisme-terorisme baru pada paruh masa selanjutnya dengan harapan Islam Humanis yang didambakan pada masa-masa nabi di Mekkah menjadi terlaksana pada tataran kehidupan yang ada di Indonesia sebagai internalisasi terhadap ayat-ayat makkiyah.

Namun peperangan penanganan terorisme yang ada di Indonesia, selama ini kalau kita amati cenderung militeristik dan melahirkan terorisme-terorisme baru terbukti adanya pendekatan keamanan yang bersifat represif kadang justru melahirkan munculnya pejuang-pejuang baru dalam hal ini adalah kekerasan yang mengatasnamakan agama. Adanya upaya pembinaan terhadap para narapidana teroris yang dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan, penangkapan yang dilakukan densus 88, serta eksekusi hukuman mati belumlah menuai hasil yang maksimal terbukti para narapidana teroris menyebarkan ideologinya ketika mereka bertemu dengan golongan diluar mereka,² serta dengan terjadinya peristiwa pasca Eksekusi Amrozi Cs pada tiga tahun terakhir sebagaimana dikatakan Rumadi dalam tulisan artikelnya bahwa eksekusi Amrozi ini ibarat mengobati penyakit dengan memberikan obat generik yang hanya menghilangkan rasa sakitnya saja dan sewaktu-waktu penyakit ini akan kambuh kembali.³ Sebab akar dari gerakan terorisme adalah persoalan *mindset* dan ideologi berfikir yang harus dirubah bukan masalah fisik atau jiwa yang direnggut. Terbukti pada tiga tahun terakhir saja masih banyak tindakan teroris yang terjadi di Indonesia seperti halnya yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016 yang dikenal dengan Bom Thamrin disusul dengan Bom Mapolresta Solo,⁴ Jawa Tengah pada tanggal 05 Juli 2016, disusul dengan Bom Molotof di Kalimantan Timur pada tanggal 13 Nofember 2016, disusul dengan Bom terminal bus kampong Melayu pada malam tanggal 24 Mei 2017, disusul dengan Tragedi Mako Brimob pada tanggal 08 Mei 2018,⁵ serta disusul dengan ledakan bom di tiga gereja di Surabaya tepatnya pada tanggal 13 Mei 2018 kemarin.

Eks Napiter adalah mereka para mantan teroris yang telah merasakan hukuman dan kemudian pulang ketengah-tengah masyarakat. Namun pada tataran praktiknya kehidupan mereka ditengah-tengah masyarakat seolah kotoran yang keberadaanya tidak diterima lagi oleh masyarakat sekitar. Label sebagai perusak nama baik kampung telah melekat pada diri mereka dan sulit untuk di hilangkan, dengan status inilah kemudian kehidupan mereka dikucilkan, di asingkan, bahkan tidak ada masyarakat manapun yang menerima mereka. Penerimaan masyarakat sangat jauh berbeda sebelum terungkapnya kasus aksi teroris yang telah dilakukan mereka.

Untuk itu perlu kiranya ada sebuah wadah atau lembaga kemasyarakatan yang kiranya menampung keberadaan keluarga narapidana mantan teroris serta tempat pulangnya para Eks narapidana teroris dari penjara sebelum mereka pulang bergaul ketengah masyarakat luas, tentunya sebagai upaya bina damai sebagai salah satu bentuk Counter terhadap gerakan teroris-teroris baru.

Salah satu yayasan yang bergerak di bidang pemberdayaan keluarga mantan teroris serta tempat pulang mantan teroris sebelum bergaul dengan masyarakat luas adalah yayasan Lingkar Perdamayan yang ada di Desa Tenggulun Kecamatan. Sebagaimana dikatakan Saiful Aris salah satu eks napiter yang ada di yayasan ini bahwa :

² Ulfah Khaerunisa Yanuarti, *Counter Terrorism bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, (Uin Depenegoro Semarang, 2014), 03

³ Rumadi, *Terorisme Pasca Eksekusi Amrozi CS*, Lihat pada WWW. Gusdur Net di akses pada 17 Agustus 2018

⁴ Eka Hendry, *Pengarus Utama Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam pendidikan Agama Islam(Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)*, AT-TURATS, Vol.9 Nomor 1 Juni Tahun 2015, 05. Lihat di <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/303/257>.

⁵ Pada kasus tragedy Mako brimob ada lima Brimog yang dibunuh oleh narapidana teroris. Badriyanto, *7 Serangan Teroris di Indonesia Tiga tahun terakhir No 5 diwarnai Drama*. <https://news.okezone.com.red>, di akses pada 17 Agustus 2018

Yayasan ini didirikan oleh Ali Fauzi bersama para mantan teroris. Yayasan ini menjadi salah satu yayasan yang bergerak di bidang *control Flow Integrity* (CFI) dengan tujuan mengubah *mindset* keluarga mantan narapidana teroris serta para mantan teroris kejalan Islam ramah bukan marah dan menjauhkan mereka dari sikap-sikap destruktif seperti pengeboman misalnya. Ali Fauzi selaku ketua YLP mengumpulkan sejumlah eks kombatan seperti Anis Yusuf misalnya salah satu orang Indonesia yang terkenal sebagai pimpinan teroris dunia Osama Bin Laden, Iqbal Hussein Thoyib, seorang perencana bom ke Mabes Polri dan lain-lain. Pada saat ini yayasan ini memiliki 60 pengurus di seluruh Indonesia.⁶

Bina damai terhadap Eks-napiter yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar perdamaian ini dikatakan berhasil. Sebab kita bisa lihat langsung bagaimana mereka para eks napiter yang pada sebelumnya menggaungkan sikap-sikap radikal kemudian berubah dengan menggaungkan nilai-nilai Islam humanis hal ini terbukti dengan adanya beberapa Negara dari luar yang berkunjung ke yayasan ini. Mereka (Negara Luar) ingin melihat langsung bagaimana kehidupan mereka para eks napiter. Sebagaimana diberitakan pada tribumi.news bahwa :

Pemerintah Jepang tepatnya pada tanggal 31 Juli 2018 kemarin. Mereka terharu bisa melihat langsung puluhan mantan teroris yang kini justru gigih dalam menggaungkan nilai-nilai perdamaian. Delegasi Jepang pun siap belajar banyak dari Indonesia untuk melakukan cara-cara lunak (*soft power approach*) untuk menangani terorisme di negaranya. Mereka ingin melihat yang sudah didengar dan melihat langsung serta ingin komunikasi langsung dengan pelakunya Ali Fauzi, teman-temannya, dan keluarganya. Intinya mereka ingin lihat secara riil yang telah terjadi tentang dinamika Deradikalisasi yang dilakukan oleh Yayasan ini terhadap para eks napiter.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Konstruksi Bina damai yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar perdamaian ini terhadap para Eks Napiter. Tulisan ini sebagai tulisan yang mengkritik terhadap penanganan terorisme yang dilakukan oleh Negara dengan model Hard Power aprof yang selama ini dilakukan belum menuai hasil yang maksimal, bahkan justru melahirkan teroris-teroris baru sebab adanya rasa dendam pada diri mereka. Dikatakan John Horgan menguraikan bahwa Bina damai yang di maksud adalah untuk mengubah pemikiran yang mengarah pada radikal yang kemudian memicu radikalisme itu sendiri, maka ending yang dibutuhkan adalah kemandirian hidup berupa akses ekonomi serta upaya menjauhkan seseorang dari kekerasan (*disengagement from violence*) dan identitas kelompok radikal.⁸

B. Metode

Adapun jenis penelitian di Yayasan Lingkar perdamaian yang ada di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ini adalah bersifat kualitatif. Dikatakan Patton bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena mapun gejala-gejala yang sedang terjadi secara alamiah (*natural*) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah.⁹ Dengan menggunakan metode ini maka data yang di dapat akan lebih lengkap, lebih radikal, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Dengan metode kualitatif maka akan bisa mendapatkan data yang lebih tuntas dan pasti sehingga mempunyai kredibilitas yang tinggi.¹⁰

⁶ Ali Fauzi Dkk Dirikan Yayasan Lingkar Perdamaian Di Lamongan. Hasil Wawancara dengan Bapak Hadi Ismanto selaku warga Desa Tenggulun. (20 Agustus, 2018).

⁷ Pemerintah-jepang-kunjungi-yayasan-lingkar-perdamaian-di-desa-tenggulun-lamongan Lihat pada <http://www.tribunnews.com/regional/2018/07/31/> di akses pada 17 Agustus 2018

⁸ Muh. Khamdan, *Rethinking* Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme, (ADDIN, Vol. 9, No. 1, Februari 2015), 190

⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 15-16.

¹⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2015), 181.

Penelitian kualitatif secara universal bisa digunakan untuk penelitian terkait kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi, organisasi, aktifitas sosial dan sebagainya.¹¹

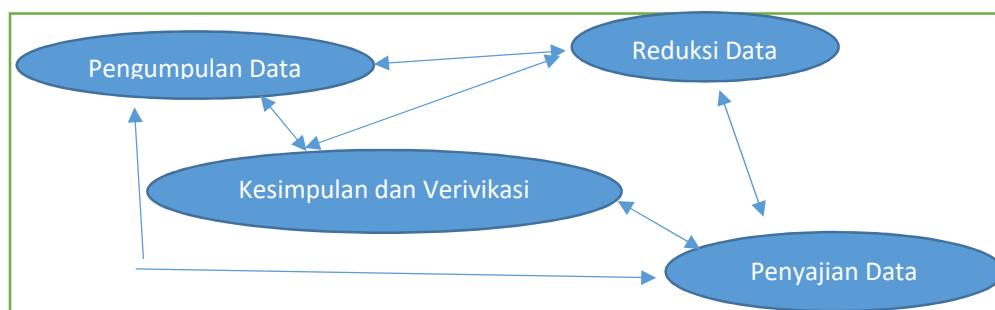
Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana Konstruksi Bina Damai yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamayan dalam deredekalisasi Agama terhadap Eks Napiter tentunya sebagai upaya dalam meng *Counter* adanya kemunculan-kemunculan kekerasan baru yang meng atas namakan agama.

Selanjutnya Sumber Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melalui observasi secara langsung dan wawancara mendalam kepada objek penelitian pengurus Yayasan Lingkar Perdamayan utamanya adalah ketua yayasan ini yaitu Ali Fauzi serta para pengurus lain yang bergabung dalam naungan yayasan ini dengan visi dan misi yang sama yaitu menghadirkan Islam ramah bukan marah serta berusaha mengembalikan citra label buruk yang selama ini melekat pada Eks Napiter menjadi kebanggaan bagi Negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Adapun cara purposive sampling adalah cara yang digunakan dalam penelitian ini dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik dengan mewawancarai orang-orang yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mengetahui seluk beluk subjek penelitian. Diantaranya adalah: Ketua Yayasan Lingkar Perdamayan, Pengurus Yayasan Lingkar Perdamayan, Eks Napiter yang ada di yayasan ini, Keluarga Napiter yang berada di Yayasan ini, dan masyarakat desa Tenggulun Kecamatan Sulukoro Kabupaten Lamongan.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data resmi yang ada kaitannya dengan kaitannya dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Bisa dari data-data resmi berupa laporan tertulis yang didapat dari jurnal, buku serta hasil penelitian terdahulu yang ada sangkut pautnya dengan penelitian yang penulis angkat, atau dari beberapa kabar yang beredar di di media social.

Teknik Analisis Data sebagaimana dikatakan Neuman bahwa analisis data ialah suatu pencarian pola-pola dalam data, yang meliputi perilaku yang muncul, objek-objek dan badan pengetahuan a body of knowledge¹² Analisis data di dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹³ Sebagai seorang peneliti analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model miles dan huberman seperti gambar 1.1 sebagai berikut:



Untuk Pengecekan Keabsahan didasarkan atas ukuran tertentu. Ukuran tersebut terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing ukuran tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Adapun ukuran derajat kepercayaan pemeriksaan data dilakukan dengan:

¹¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 30.

¹² Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 229.

¹³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 246.

- a. Teknik perpanjangan keikutsertaan
- b. Triangulasi,
- c. Kecukupan refensial,
- d. Pengecekan anggota

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing.¹⁴

C. Temuan Data dan Diskusi

Tindak Radikalisasi pada umumnya adalah sebuah istilah yang merubah pada tataran pemikiran kepada tataran praktik yang mengarah pada perbuatan merugikan orang lain yaitu dengan melakukan tindak kekerasan seperti pengeboman ataupun dengan melakukan bom bunuh diri seperti halnya yang telah terjadi di Indonesia pada tiga tahun terakhir. Radikalisasi yang mengatas namakan tuhan yang menggaungkan kalimat takbir dengan yel-yel jihadnya padahal adalah ajaran yang bertolak belakang dengan Islam yang dibawakan oleh baginda nabi Muhammad SAW.

Adanya beberapa narasi dari sebuah kelompok terhadap Negara-negara sekuler dan sejenisnya seperti Amerika misalnya yang kemudian melahirkan kekerasan dalam agama. Oleh sebab itu Bina damai ini dimasukkan sebagai upaya dalam meng-*Conter* gerakan teroris baru pada masa selanjuta. Dikatakan bahwa Konstruksi adalah Bina Damai ini adalah bagian dari sebuah deredekalisasi. Deradikalisasi¹⁵ merupakan suatu keharusan dan mesti merupakan salah telah dilakukan dengan berbagai strategi diberbagai tempat. Adanya kegiatan jurnalistik dengan tujuan mencetak para eks napiter sebagai umat yang gigih tangguh dan gemar menulis serta mengamalkan nilai humanisma agama. Kata Deredekalisasi saat ini merupakan unangkapn yang sangat penting sebab sebagai kritik terhadap gerakan radikal yang selama ini terjadi. Adapun definisi konsep deradikalisasi belum banyak yang mendefinisikan, namun pada dasarnya sebagaimana dikatakan Farid Septian dalam tulisannya bahwa makna dari deradikalisasi adalah suatu usaha untuk mengajak para teroris dan para pendukungnya untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Seperti usaha diplomasi publik yang bertujuan untuk “memenangkan hati dan pikiran”¹⁶. Deradikalisasi menjadi hal yang populer dalam artian kontra terorisme, yang juga dapat diartikan sebaga sebuah proses konseling dengan sebuah tujuan memodifikasi interpretasi naskah-naskah religius, memberi jarak atau melepaskan sebuah ikatan (*disengagement*) seseorang dari kelompok jihadnya tertentu, atau dukungan untuk merehabilitasi dan reintegrasi narapidana teroris ke dalam masyarakat pada tataran kehidupan selanjutnya.

Selanjutnya Yayasan Lingkar perdamaian (YLP) adalah lembaga kemasyarakatan yang menampung keluarga eks napiter dan napiter demi menghindarkan mereka dari sikap-sikap destruktif seperti pengeboman melalui beberapa program deradikalisasi didalamnya. Yayasan ini didirikan serta diketuai langsung oleh mantan kombatan Ali Fauzi serta beranggotakan eks napiter dan kombatan. Upaya yang dilakukan yayasan ini sebagai bentuk rasa keperhatinan terhadap para keluarga narapidana teroris, baik mereka yang bersetatus sebagai anak, istri, ataupun saudara pada sejatinya mereka membutuhkan pendekatan social, ekonomi lebih-lebih sentuhan agama. Berdirinya Yayasan ini mendapatkan apresiasi langsung dari badan penanggulangan teroris (BNPT). Salah satunya sumbangsih BNPT terhadap YLP adalah melakukan pembangunan TPA plus dan renovasi Masjid Baitul Muttaqin, di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro ini. "TPA plus sebagai penunjang pendidikan anak-anak di YLP. Kepala BNPT RI, Komjen Pol Suhardi Alius menyebut, pembangunan TPA plus dan renovasi Masjid Baitul Muttaqin, akan menjadi pohon harapan. Di

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 326-338.

¹⁵ Abu Rokhmad, *Raddikalisme dan upaya deradikalisasi pabam radikal*, (Jurnal, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei, 2012), 17

¹⁶ Farid Septian, *Pelaksanaan Deredekalisasi Tererisme Di Kelas 1 Cipinang*, (Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 7 No.I Mei 2010), 115

antaranya sebagai tempat menuntut ilmu bagi para anak-anak generasi bangsa.¹⁷ Bapak Suhardi menambahkan, di TPA plus dapat mendidik para generasi penerus menjadi anak-anak yang berguna bagi Bangsa. Di antaranya, senantiasa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dia mengungkapkan "Untuk mereduksi radikalisme, tidak harus selalu menggunakan pendekatan represif. Pola pendekatan kemanusiaan pun harus lebih banyak dilakukan," Cara-cara lunak *soft power approach* misalnya telah dilakukan yayasan ini.¹⁸ Seperti yang pernah dilakukan yayasan ini yaitu melakukan dialog dengan para anak napiter tentang kenapa bapak mereka di eksekusi hukuman mati oleh polisi maka spontanitas pimpinan yayasan ini Ali Fauzi menjawab sebab bapak mereka telah melakukan penembakan terhadap polisi makanya polisi menembak balas.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa konstruksi Bina Damai terhadap Eks-Napiter yang dilakukan YLP adalah berisikan upaya-upaya dalam membina mereka, menjauhkan mereka dari sikap-sikap destruktif yang mengarah ke arah radikal dengan berbagai pendekatan didsrkan pada kebutuhan mereka. Agama misalnya sebagaimana dikatakan Max Weber dalam tesisnya bahwa "*Agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni dalam artian pembendung munculnya paham radikal baru dalam kehidupan sosial masyarakat.*"¹⁹ Ekonomi, lebih-lebih pendekatan social sebab yang tahu seluk beluk psikis mereka adalah mereka juga yang pernah mengalami hal yang sama sebagaimana di alami oleh Ali Fauzi selaku ketua Yayasan Lingkar perdamaian yan ada di desa Tenggulan Kecamatan Sulokoro Kabupaten Lamongan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil bahwa konstruksi Bina Damai terhadap Eks-Napiter yang dilakukan YLP adalah berisikan upaya-upaya dalam membina mereka, menjauhkan mereka dari sikap-sikap destruktif yang mengarah ke arah radikal dengan berbagai pendekatan didsrkan pada kebutuhan mereka. Agama misalnya sebagaimana dikatakan Max Weber dalam tesisnya bahwa "*Agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni dalam artian pembendung munculnya paham radikal baru dalam kehidupan sosial masyarakat.*"²⁰ Ekonomi, lebih-lebih pendekatan social sebab yang tahu seluk beluk psikis mereka adalah mereka juga yang pernah mengalami hal yang sama sebagaimana di alami oleh Ali Fauzi selaku ketua Yayasan Lingkar perdamaian yan ada di desa Tenggulan Kecamatan Sulokoro Kabupaten Lamongan.

E. Daftar Pustaka

- Ahmadi,Rulam *Metodologi Penelitinaloan Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014
- Hamdan, Muhammad, Pengembangan bina damai dalam penanganan tindak pidana terorisme di Indonesia, Cita Hukum, Vol 04 no 012016
- Hannani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan agama*, Bandung : Humaniora, 2012
- Hendry, Eka *Pengarus Utama Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam pendidikan Agama Islam(Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)*, AT-TURATS, Vol.9 Nomor 1 Juni Tahun 2015

¹⁷<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3459620/ali-fauzi-dkk-dirikan-yayasan-lingkar-perdamaian-di-lamongan> di akses pada 17 Agustus 2018

¹⁸ Lihat pada <http://www.tribunnews.com/regional/2018/07/31/pemerintah-jepang-kunjungi-yayasan-lingkar-perdamaian-di-des-tenggulun-lamongan> di akses pada 17 Agustus 2018

¹⁹ Silfia Hannani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan agama*, (Bandung : Humaniora, 2012), 27

²⁰ Silfia Hannani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan agama*, (Bandung : Humaniora, 2012), 27

- Khaerunisa, Yanuarti. Ulfah, *Counter Terrorism bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, Uin Depenegoro Semarang, 2014
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014
- Mantu, Rahman, Bina Damai Dalam Komunitas pesantren : Upaya Counter Gerakan terorisme baru, Walisongo, Vol 23 No 01 2015
- Muh. Khamdan, *Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme*, (ADDIN, Vol. 9, No. 1, Februari 2015
- Muhtar ,*Sidratabta, Strategi Pemerintah Indonesia Menghadapi Terorisme Dalam Era Demokrasi, Revormasi*, Vol 6 No 02 2016
- Noor, Milla. Mirra, *Disengagement dan Reintegrasi eks Narapidana Teroris di Masyarakat*. Bunga Rampai Psikologi 2012
- Purwawidada, Fajar, *Jaringan Teroris Solo dan Implikasinya terhadap keamanan wilayah serta strategi Penanggulangannya*, jurnal ketahanan nasional Vol 20 No 01 2014
- Rokhmad, Abu *Raddikalisme dan upaya deradikalisasi paham radikal*, (Jurnal, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei, 2012
- Septian, Farid, *Pelaksanaan Deredekalisasi Tererisme Di Kelas 1 Cipinang*, (Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 7 No.I Mei 2010
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: alfabeta, 2015
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014